

BAB II

KONFIGURASI DAN DINAMIKA POLITIK YAMAN: PRA DAN ERA ARAB SPRING

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang beberapa hal diantaranya Membahas profil Yaman baik itu sebelum Arab Spring maupun di Era Arab Spring, konfigurasi politik, dan perkembangan konflik yang terjadi di Yaman antara Arab Saudi dan Iran.

A. Yaman Sebelum Arab Spring

Yaman merupakan negara Arab berpenduduk mayoritas muslim yang terletak di sudut barat daya semenanjung Arab. Wilayah Yaman berbatasan dengan Oman di sebelah timur, Laut Arab di sebelah selatan, Teluk Aden dan Laut Merah di sebelah barat dan Arab Saudi di sebelah utara. Meski tergolong miskin, Yaman mempunyai posisi strategis karena menguasai *Bab el Mandeb*, salah satu jalur pelayaran minyak tersibuk di dunia, dan dianggap sebagai salah satu jalur minyak terpenting dunia. Sekitar 3,3 juta barel minyak dari Teluk Persia melewati selat ini setiap hari dalam perjalanan ke Eropa dan Amerika Utara.¹

Negeri Yaman secara umum miskin sumber daya alam. Dibanding negara tetangganya, Arab Saudi, yang kaya dengan sumber daya mineral, cadangan energi yang dimiliki Yaman terbilang rendah. Departemen Energi AS mencatat hanya ada sekitar 3 miliar barel cadangan minyak di Yaman. Namun pemerintah Yaman mengklaim ada sekitar 11,9 miliar barel cadangan minyak di negeri tersebut. Yaman juga memiliki sekitar 480 miliar meter kubik cadangan gas alam.

Mayoritas penduduk Yaman tersebar di wilayah utara dan barat negeri ini, terutama di kota-kota besar seperti Sana'a dan Ta'izz. Wilayah ini—terutama berupa wilayah dataran tinggi

¹ Michael Makovsky, Blaise Misztal, dan Jonathan Ruhe, *Fragility and Extremism in Yemen, A Case Study of The Stabilizing Fragile States Project*, Bipartisan Policy Center, Januari 2011.

yang gersang dengan sedikit ketersediaan sumber daya alam dan lahan pertanian beririgasi. Wilayah pesisir di bagian selatan dan timur negara itu—dan dataran rendah Laut Merah di barat—jauh lebih subur. Daerah ini sering disebut sebagai Yaman bagian bawah (Lower Yemen), dan kota pelabuhan Aden merupakan daerah perkotaan utamanya. Selebihnya, hamparan yang membentang di bagian timur negara itu sebagian besar adalah gurun panas terik yang jarang penduduknya, tetapi di dalamnya terkandung porsi yang signifikan dari cadangan minyak dan gas alam. Yaman dibagi menjadi 21 provinsi, yang sering disebut sebagai gubernuran.

Yaman merupakan negara kedua terpadat di Semenanjung Arab setelah Arab Saudi. Berdasar data 2014, penduduk Yaman tercatat sebanyak 25.956.000 dengan kepadatan 54/km². Kepadatan penduduk ini terutama disebabkan oleh tingkat pertumbuhan yang cepat, penduduk negara itu telah tumbuh dua kali lipat dalam rentang hanya dua dekade. Kepadatan penduduk yang tinggi dan terbatasnya sumber daya alam di ini telah menjadi salah satu penyebab terjadinya banyak konflik di negara tersebut, selain faktor lain seperti keragaman etnis, dan faham.

Mayoritas penduduk Yaman adalah penganut ajaran Islam. Data International Religious Freedom yang di rilis tahun 2012 menunjukkan mayoritas muslim tersebut secara garis besar terbagi kedalam dua kelompok utama, yaitu Sunni dan Syiah dengan komposisi Sunni 60 % sedangkan Syiah 40%. Kaum Sunni sendiri didominasi oleh penganut madzhab Syafi'iyah yang berjumlah antara setengah sampai dua-pertiga dari total penduduk Yaman. Kelompok ini banyak menempati Yaman bagian selatan dan padang pasir terpencil di Timur.

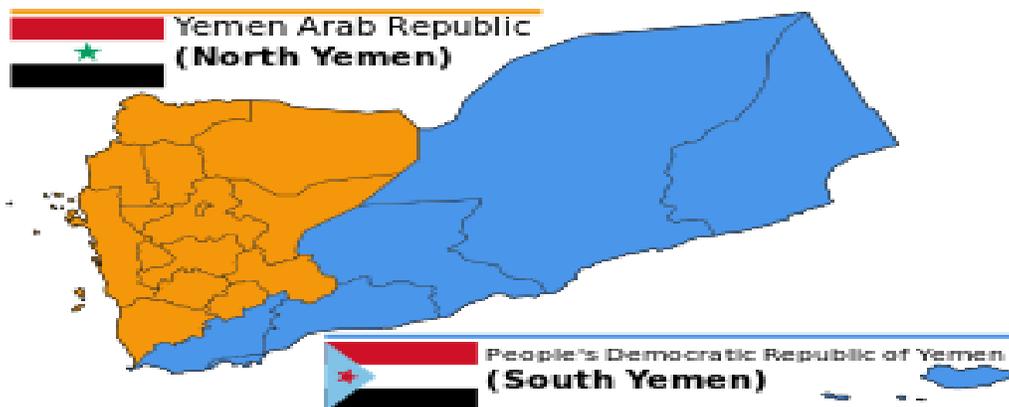
Kelompok Syiah, yang didominasi oleh sekte Zaydi, banyak tersebar di Yaman utara, termasuk sebagian dari ibukota. Sa'dah, salah satu kota di Yaman utara, merupakan jantung kota

bagi orang-orang Zaidi. Banyak pemberontakan terhadap rezim penguasa pecah di kota ini, utamanya dipicu oleh ketidakpuasan warga pada situasi politik dan ekonomi.

Bangsa Yaman memiliki peradaban dan budaya yang cukup tua, eksistensinya telah tercatat sejak ribuan tahun yang lalu. Namun demikian, Yaman sebagai negara modern tergolong merupakan negara yang relatif masih muda. Negara ini baru di deklarasikan pada tahun 1990, setelah terjadi unifikasi antara Republik Arab Yaman, atau yang biasa disebut Yaman Utara, dan Republik Sosialis Yaman atau yang populer disebut Yaman Selatan. Baik Yaman Utara atau Yaman Selatan memiliki beragam suku yang secara kultural mempunyai otonomi yang khas sampai tingkat tertentu. Kondisi ini menyebabkan banyak terjadi gesekan antar suku maupun golongan yang ada, bahkan jauh sebelum adanya unifikasi.

Masa lalu yang bermasalah ini berdampak pada ketidakpastian dan kerapuhan Yaman masa kini: pemerintah pusat tidak efektif, kesukuan yang kuat, pemberontakan di utara oleh kelompok Houthi, keinginan pemisahan di selatan, dan kemunculan cabang Al-Qaeda di beberapa provinsi di negara tersebut. Untuk lebih lengkapnya, selanjutnya penulis akan menyajikan riwayat sejarah Yaman modern dari mulai pembentukan Yaman Utara dan Selatan, sampai penyatuan keduanya ke dalam bentuk Negara Yaman yang sekarang.

2.1. Peta batas wilayah Yaman Utara(North Yemen)-Yaman Selatan(South Yemen)



1. Yaman Utara

Sebelum mencapai kemerdekaan, wilayah Yaman Utara berada di bawah kendali intermiten dari Kekhalifahan Utsmaniyah sampai tahun 1911. Wilayah ini didominasi oleh dua konfederasi suku besar, Hashid dan Bakil. Pada tahun 1911, setelah perang yang sengit antara pasukan Utsmaniyah dengan suku-suku dataran tinggi, Istanbul menandatangani Perjanjian Da'an dengan Imam Zaidi, Yahya Mahmud al-Mutawakkil, yang menyerahkan kekuasaannya di sebagian besar Yaman bagian utara. Setelah disintegrasi Kekhalifahan Utsmaniyah pada tahun 1918, Yahya mendeklarasikan wilayah ini menjadi negara Yaman independen berbentuk kerajaan, dengan ibukotanya di Ta'izz. Kerajaan Mutawakkiliyah di Yaman (sering disebut sebagai Yaman Utara) secara resmi merupakan pemerintahan teokrasi yang dipimpin oleh seorang Imam Zaidi.

Tabel 2.2. Gambaran informasi umum Yaman Utara

No.	Informasi Umum	
1.	Luas Wilayah	167.943 km ²
2.	Populasi	20.019.009
3.	Bahasa	Arab
4.	Ibu Kota	Sana'a
5.	Riwayat Sejarah	
	5.1 Merdeka dari Imperium Ustmaniyah	1 November 1918
	5.2 Bergabung dalam PBB	30 September 1947
	5.3 Menjadi Republik Arab Yaman	26 September 1962
	5.4 Unifikasi dengan Yaman Selatan	22 Mei 1990

Berbasis di dan sekitar dataran tinggi gersang Yaman utara, kerajaan Yahya miskin sumber daya, tetapi kaya dalam jumlah penduduk, setidaknya dibandingkan dengan tetangga-tetangga terdekatnya. Kondisi ini mempunyai pengaruh signifikan bagi Yahya untuk mengatur bentuk kelembagaan, tradisi, dan aturan negara. Imamah ini didasarkan hukum Islam, tetapi hukum adat masih diberikan ruang sampai batas tertentu. Meskipun hukum-hukum adat ini membantu menengahi dan menyelesaikan sengketa antar-suku, konflik terus-menerus diantara suku dan antara suku-suku dengan pemerintah atas tanah dan sumber daya alam (khususnya air dan makanan) menyebabkan Yahya menyusun sebuah sistem dan kebijakan yang berorientasi pada kondisi-kondisi tersebut.

Pertama, dia merekrut tentara dari suku-suku dataran tinggi dan mendorong mereka untuk menjarah daerah yang lebih subur di Yaman utara. Selain untuk meringankan kekurangan sumber daya, praktek ini mengarahkan energi suku-suku untuk menjauh dari konflik dengan pusat kekuasaan. Kedua, ia menghadiahi suku-suku yang setia dengan memungkinkan mereka untuk merampas dan menjarah tanah dan desa-desa dari suku-suku yang tidak setia. Ketiga, ia mengimingi syekh (pemimpin suku) lain yang vokal didalam konfederasi suku dengan tunjangan bulanan. Akhirnya, ia mengendalikan anak-anak dan saudara-saudara dari syekh yang tersandera tersebut sebagai pencegah terjadinya konflik suku berjalan diluar kendalinya.

Sementara strategi membagi dan menaklukkan ini memungkinkan negara Yaman baru itu untuk memperluas, membangun dan bertahan, namun hal itu kurang mampu menyelesaikan sengketa dengan suku-suku tetangga kerajaan itu. Hal ini sering menimbulkan konflik dengan suku-suku di Yaman bagian selatan dan daerah subur lainnya. Ketegangan ini turut memberikan pengaruh pada Yaman hari ini.

Sepanjang 1962 sampai 1970, banyak terjadi perang sipil di wilayah Yaman Utara. Imam Yahya terbunuh dalam kudeta tahun 1948 dan segera digantikan oleh putranya. Imam Ahmad, pengganti yang ditunjuk Yahya disebut Iblis karena banyaknya korupsi dan represi yang ekstrim, Imam Ahmad membangkitkan permusuhan dari para syekh, pemimpin militer, nasionalis Arab dan kaum reformis, sampai militer berusaha untuk menggulingkannya pada tahun 1955. Hal ini menciptakan krisis hingga berujung pada saat kematiannya pada tahun 1962. Dalam beberapa bulan terjadi perang saudara besar-besaran antara kelompok yang menginginkan perubahan sistem pemerintahan dengan bentuk republik. Kelompok pro republik ini dipimpin oleh Abdullah as-sallal dan para pendukung status quo kerajaan (royalis) dipimpin oleh putra Ahmad, Muhammad al-Badr, yang telah mencoba merebut kekuasaan ayahnya pada tahun 1959. Secara umum, komitmen kaum republikan untuk memodernisasi negara yang sangat terbelakang itu memenangkan dukungan dari Yaman bagian bawah dan kota-kota besar, sementara gerilyawan royalis didukung terutama oleh suku Zaidi di Yaman bagian atas.

Pemerintah republik baru yang mengangkat dirinya sendiri di Sana'a mendapat dukungan dari Mesir dan Uni Soviet. Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser memberikan dukungan penuh pada Sana'a dan Uni Soviet bahkan memberikan persenjataan tambahan dan uang \$ 140 juta untuk pembangunan pelabuhan dan lapangan terbang. Sementara itu, Arab Saudi, Yordania dan Inggris mengirim uang dan senjata untuk kaum royalis. Pada puncak perang di pertengahan tahun 1965, Nasser telah mengirimkan hampir 75.000 pasukan utama Mesir ke Yaman Utara untuk menopang rezim Sallal dan untuk memicu pemberontakan anti-Inggris di daerah yang selanjutnya disebut Yaman Selatan yang diduduki. Namun, suku-suku Yaman telah menyebabkan kerusakan luar biasa pada militer Nasser. Pada saat mengundurkan diri pada tahun 1967, besarnya kerugian Mesir adalah sedemikian rupa sehingga Yaman dalam memori kolektif

orang-orang Mesir menjadi serupa dengan Vietnam bagi Amerika Serikat. Yaman Modern juga terkena dampak oleh warisan perang.

Kaum pendukung republik akhirnya menang setelah delapan tahun pertempuran brutal yang menewaskan sedikitnya 100.000 orang Yaman Utara dan sebanyak 26.000 tentara Mesir. Yaman Utara secara resmi menjadi Republik Arab Yaman, rezim lama ditinggalkan dan konstitusi baru yang berdasarkan syariah, diadopsi. Abdul Rahman al-Iryani, yang menggulingkan Sallal, pada tahun 1967 menjadi presiden sipil pertama dan satu-satunya di Yaman Utara. Abdul Rahman al-Iryani memimpin Yaman Utara dalam perang singkat melawan Yaman Selatan pada tahun 1972, sebelum digulingkan pada tahun 1974. Selama empat tahun kemudian negara itu mengalami tiga perubahan lain dalam kepemimpinan.

Presiden Ali Abdullah Saleh naik tahta melalui kudeta pada tahun 1978, dan segera terlibat dalam perang singkat yang kedua melawan Yaman Selatan. Di dalam negeri, ia menerapkan strategi memecah belah dan memerintah berdasarkan pada pendahulunya. Ia memadamkan dua upaya kudeta di tiga tahun pertama masa kepresidenannya. Pada tahun 1990, Republik Arab Yaman berubah nama menjadi Republik Yaman, setelah bergabung dengan Yaman Selatan.

2. Yaman Selatan

Kondisi Yaman Selatan berbeda dengan tetangganya, Yaman Utara. Sebelum menjadi negara merdeka, Yaman Utara adalah entitas semi-menyatu dibawah Kekhalifahan Utsmaniyah. Sebaliknya, sebelum merdeka wilayah Yaman Selatan merupakan federasi suku-suku independen yang sangat terfragmentasi dan sebagian juga merupakan sebuah koloni otonom yang berada dibawah kendali Kerajaan Inggris sampai akhir 1960-an.

Tabel 2.3. Informasi umum Yaman Selatan

1.	Nama Resmi	Republik Demokratik Yaman
2.	Luas Wilayah	360.133 km ²
3.	Populasi	2,585,484
4.	Bahasa	Arab
5.	Ibu Kota	Aden
6.	Mata Uang	Dinar Yaman Selatan

Pada tahun 1839, Persekutuan India Timur Inggris (the British East India Company) menaklukkan pelabuhan Aden untuk digunakan sebagai tempat mengisi batu bara dalam perjalanan ke India. Awalnya, Inggris berharap untuk menghindari wilayah suku-suku di sekitarnya sama sekali. Namun, kekhawatiran dengan kehadiran Utsmaniyah yang berkembang di Yaman utara memacu Gubernur Jenderal India Inggris untuk menandatangani perjanjian konsultasi dan perlindungan dengan berbagai suku di Yaman bagian selatan yang dimulai pada tahun 1873. Pada tahun 1886, India Inggris telah menandatangani 90 perjanjian dengan beberapa suku di Yaman bagian bawah dan gurun timur jauh, membentuk apa yang selanjutnya disebut Protektorat Aden dan membentuk sebuah lingkaran pengaruh di Yaman selatan, meskipun tanpa menciptakan sebuah entitas politik yang koheren. Protektorat yang melampaui wilayah terdekat kota pelabuhan itu, juga meliputi kesultanan tradisional independen Hadhramout di padang pasir Timur. Secara historis, Hadhramout telah berdagang dengan India dan Asia Tenggara bukan Semenanjung Arab dan dengan demikian tidak menganggap dirinya terikat dengan suku-suku

dari Yaman bagian selatan. Sementara itu, pelabuhan Aden tetap menjadi entitas yang sama sekali terpisah dan diperintah secara langsung dari India Inggris.

Menjelang Perang Dunia I, London dan Istanbul menetapkan batas posisi mereka pada tahun 1914 dengan membuat apa yang disebut sebagai Jalur Ungu untuk membatasi lingkup pengaruh masing-masing di selatan Semenanjung Arabia. Seperti yang sering terjadi di wilayah tersebut, kekuatan-kekuatan luar memutuskan perbatasan di Yaman dengan sewenang-wenang, tanpa berkonsultasi dengan orang-orang Yaman, meskipun fakta bahwa garis tersebut membelah wilayah kesukuan yang telah ada. Jalur Ungu ini mendekati batas umum yang ada antara dua Yaman sampai penyatuannya pada tahun 1990.

Inggris lebih lanjut mengkotak-kotakkan Yaman Selatan dengan membagi Protektorat itu menjadi dua bagian Timur dan Barat pada tahun 1917, memindahkan kendali unit-unit ini dari India ke Kantor Luar Negeri Inggris di London dan kemudian membuat koloni mahkota Aden (Aden Crown Colony) yang terpisah pada tahun 1937. Sementara Aden menjadi pusat perdagangan global yang makmur (terutama untuk pengisian minyak), Inggris menciptakan Protektorat Aden Timur sebagai pemerintahan lebih kecil yang terpisah, untuk wilayah Hadhramout setelah menemukan cadangan minyak berpotensi signifikan di padang pasir timurnya. Hal ini adalah cocok alami untuk wilayah Hadhramout, mengingat medan yang sulit, lokasi terpencil, dan sejarah otonominya dari Yaman bagian bawah.

London mempertahankan sedikit porsi kendali atas wilayah ini dan wilayah kesukuan lainnya dengan menggabungkan bantuan keuangan dan bujukan lain dengan kampanye pemboman udara. Hal ini terutama berlaku di Protektorat Aden Barat, yang meliputi sebagian besar dari Yaman bagian bawah dan telah menanggung beban serangan dari Yaman bagian atas. Bahkan, Inggris membayar suku-suku di Protektorat Aden Barat untuk melawan Yaman Utara

dalam perang perbatasan yang tidak dideklarasikan -tapi merusak—pada 1950-an. Sebagaimana disebutkan oleh Perdana Menteri Harold Macmillan, “akan lebih baik untuk meninggalkan para syekh dan penguasa lokal dalam kondisi persaingan dan keterpisahan, di mana mereka bisa dimainkan antara satu dengan yang lain, daripada membentuk mereka menjadi satu kesatuan”. Upaya “pasifikasi” Inggris seperti ini di pedalaman menyebabkan kekalnya fragmentasi antar masing-masing suku dan selanjutnya turut berkontribusi memperdalam sifat otonom provinsi bagian timur Yaman modern, dan mempengaruhi sikap ketidakpercayaan yang dirasakan oleh daerah ini terhadap Sana’a hari ini.

Setelah Perang Dunia Kedua dan menarik diri mundur di India dan Suez, Inggris berharap untuk membuat sebuah pos utama di Timur Tengah dengan menyatukan Koloni Aden dengan beberapa protektorat yang ada disekitarnya. Sebagai bagian dari rencana ini, Inggris mendirikan markas untuk Pasukan Inggris Semenanjung Arab yang baru dibentuk, di Aden pada tahun 1958. Pada tahun 1962 -ketika seluruh pasukan Yaman Utara hanya berjumlah 12.000 orang 40.000 tentara Inggris ditempatkan di Aden. Namun, Inggris tidak banyak berbuat untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi Aden yang miskin atau menyalurkan penerimaan pajak secara efektif, sehingga hal itu mengucilkan sebagian besar rakyat. Dalam upaya untuk mengimbangi meningkatnya agitasi anti-Inggris dan mengkonsolidasikan cengkeramannya atas wilayah tersebut, London menyajikan suatu penyatuan berbentuk gambar daun dengan mengubah Protektorat Aden Barat menjadi Federasi Arab Selatan (termasuk koloni Aden) pada awal 1963. Federasi baru ini bahkan memiliki kekuatan 4.000 tentara yang dipimpin oleh orang Inggris. Yang penting, Protektorat Aden Timur tidak bergabung dengan federasi baru ini, tetapi tetap menjadi sebuah protektorat yang digabungkan lebih longgar (berganti nama menjadi Protektorat Arab Selatan pada tahun 1963).

Gerakan-gerakan ini gagal untuk memadamkan meningkatnya ketidakstabilan. Didorong oleh sebagian pasukan Nasser di Yaman Utara, serikat pekerja di Aden dan para pemimpin suku di seluruh wilayah selatan mulai melancarkan pemogokan, kerusuhan dan serangan anti-Inggris. Inggris mengumumkan keadaan darurat di seluruh wilayah itu pada akhir 1963 (Darurat Aden) karena pasukannya menghadapi berbagai konflik. Dari tahun 1963 sampai tahun 1967, tentara Inggris, milisi Marxis dan suku pedesaan yang miskin semua berperang satu sama lain dalam bentrokan yang sangat brutal di jalan-jalan kota dan melintasi benteng pegunungan di Federasi Arab Selatan yang baru dibentuk. Mesir mempersenjatai dan membayar kelompok Marxis dan para pemimpin suku untuk membentuk koalisi pemberontak seperti Serigala Merah Radfan yang memberikan banyak korban pada pasukan Inggris di daerah pedalaman dan kota-kota. Situasi di Inggris menjadi tidak dapat dipertahankan secara strategis karena jatuhnya banyak korban jiwa dan pers di London mengecam perang yang berlarut-larut tanpa akhir yang terlihat. Pada tahun 1966, Inggris mengumumkan akan meninggalkan Yaman secara keseluruhan pada tahun 1968, tetapi kemudian mengundurkan diri dengan segera pada tahun 1967.

Kepergian Inggris yang tergesa-gesa ini menciptakan kekosongan kekuasaan di Aden karena hal itu menjadi jelas bahwa permusuhan terhadap pendudukan Inggris adalah penyebab bersama yang terendah untuk menyatukan Yaman selatan. Dua kelompok Marxis terkemuka—Front Pembebasan Nasional (NLF) dan Front Pembebasan Pendudukan Yaman Selatan (FLOSY)—berperang satu sama lain untuk menguasai wilayah yang baru dibebaskan tersebut. Akhirnya NLF menang dan secara nominal memegang kendali, namun berbagai faksi dalam NLF kemudian berperang satu sama lain sampai tahun 1970. Pada saat itu, faksi Marxis NLF yang paling radikal merebut kekuasaan dari faksi berkuasa yang lebih moderat dan mendeklarasikan Republik Demokratik Rakyat Yaman (PDRY).

NLF berubah menjadi Partai Sosialis Yaman (YSP) yang berkuasa dan menetapkan membangun negara dalam suatu wilayah yang terbagi antara bekas zona penyangga Inggris atas suku-suku autarkis dan sebuah pelabuhan industri makmur yang dipimpin oleh elit perkotaan. Menurut konstitusi PDRY yang baru, proyek ini berpusat pada pembebasan masyarakat dari kemunduran tribalisme di Yaman Selatan dan Utara.

Meskipun, kaum Marxis yang bertanggung jawab di Aden telah bekerja dengan keras untuk memecah tradisi suku, namun, proyek mereka kandas saat berhadapan dengan sejarah politik terfragmentasi di kawasan itu, dan surat perintah rezim jarang yang melampaui ibukota. Pada saat yang sama, YSP melanjutkan praktek Inggris dalam mengobarkan ketidakstabilan di Yaman Utara. Di atas semua ini, pertarungan politik di antara para pemimpin YSP adalah begitu endemik kudeta terjadi pada tahun 1978 dan 1980.

3. Unifikasi Yaman:

Penggabungan dua Yaman pada tahun 1990 merupakan penyatuan dua entitas yang dalam banyak hal mempunyai perbedaan substansial. Yaman Utara secara resmi adalah sebuah rezim republik konservatif yang berkuasa atas masyarakat yang sangat bersifat kesukuan, sementara Yaman Selatan adalah sebuah negara Marxis yang secara fanatik berusaha untuk mengubah masyarakatnya sejalan dengan imaji sosialis.

Sepanjang tahun 1970-an dan 1980-an, banyak terjadi gesekan antara dua faksi pembentuk ini, dan perang perbatasan meletus pada tahun 1972 dan 1979. Sana'a menghabiskan periode ini untuk membangun hubungan dengan Arab dan dunia Barat ia adalah anggota pertama dari Liga Arab yang melanjutkan hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat setelah Perang Enam Hari, sementara Aden menjadi klien utama—dan yang paling radikal—bagi Uni Soviet di Timur Tengah. Pada tahun 1986, sebanyak 5.000 penasihat Soviet ditempatkan di Yaman

Selatan, dan Aden menjadi basis strategis bagi pasukan angkatan laut dan udara Soviet (seperti halnya yang terjadi pada pasukan Inggris di dekade sebelumnya).

Yaman Selatan juga memelihara hubungan yang kuat dengan kaum komunis Cina dan Kuba, dan mendukung pemberontak Marxis dengan kekerasan di negara tetangga Oman di awal 1970-an. Bahkan monarki yang sangat konservatif Arab Saudi mendukung rezim sosialis PDRY sebagai sarana mengungkung Yaman Utara dan mencegah munculnya negara kesatuan di perbatasan barat dayanya.

Yaman Selatan melemah secara politik dan militer oleh perang saudara yang brutal antara faksi-faksi sosialis yang saling bersaing pada tahun 1986, yang mengakibatkan kematian 10.000 orang.

Harapan untuk pemulihan telah didukung oleh operasi eksplorasi dan produksi minyak secara ekstensif oleh Soviet di provinsi-provinsi bagian timur pada akhir tahun 1980, tetapi setelah itu tiba-tiba Yaman Selatan kehilangan Soviet sebagai penyelamat ketika Moskow harus berurusan dengan disintegrasi dalam diri mereka sendiri. Akibatnya, Yaman Selatan menyetujui integrasi dengan Yaman Utara setelah menjadi jelas bahwa Soviet tidak akan mampu memberi dukungan lebih lama lagi.

Mengingat pecahnya secara tiba-tiba Uni Soviet pada tahun 1991, negosiasi penyatuan awal yang telah berlangsung sejak tahun 1980-an menemukan momentumnya. Secara signifikan, proses penyatuan ini mengharuskan setidaknya demokratisasi yang terbatas, karena hal ini tampaknya menjadi cara yang paling pragmatis untuk rekonsiliasi ekonomi dan politik yang berbeda antara Yaman Utara dan Yaman Selatan. Meskipun Yaman Selatan hanya menyumbang seperlima dari penduduk Yaman bersatu, partai yang berkuasa di Yaman Utara (GPC) sepakat untuk berbagi kekuasaan yang relatif sama dengan YSP selama masa transisi sebelum pemilihan

umum dapat digelar. Namun, sifat tergesa-gesa dari penggabungan itu meninggalkan banyak masalah yang belum terselesaikan: pemilu yang tertunda, unit-unit militer gagal untuk berintegrasi, ekonomi yang goyah dan kontrol atas pendapatan ekspor energi yang dibiarkan mengambang.

4. Perang sipil, 1994

Perang sipil pertama pecah pada bulan April 1994. Mantan presiden Yaman Selatan, Ali Salem al-Beidh dan perdana menterinya, Haidar Abu Bakar al Attas, mendeklarasikan Republik Demokratik Yaman (DRY) yang independen untuk menggantikan bekas PDRY, dan menghidupkan kembali Aden sebagai ibukota mereka. Arab Saudi mendukung DRY untuk membalik mundur kemunculan Yaman bersatu, yang dengan demikian Saudi dapat melanjutkan kebijakan lamanya yang memastikan sebuah Yaman yang kondusif tapi tidak terlalu kuat. Selain itu, negara-negara satelit bekas Soviet menyediakan suplay artileri, tank dan jet tempur bekas Soviet bagi mantan klien mereka di Aden. Namun, tidak ada pemerintah asing yang mengakui DRY, dan Aden jatuh ke pasukan utara pada Juli 1994.

Meskipun singkat, konsekuensi perang itu cukup signifikan. Sebagai akibat dari kemenangan yang cepat oleh pihak Utara, Saleh memperketat cengkeraman rezim pada sumber daya alam negara itu yang sebagian besar terletak di bekas Yaman Selatan, menyingkirkan sebagian besar orang-orang Selatan dari jaringan patronnya dan menempatkan orang-orang Utara sebagai penanggung jawab ekonomi dan keamanan di Selatan. Hal ini membuat semua menjadi lebih mudah dengan adanya fakta bahwa infrastruktur minyak bekas Yaman Selatan telah beroperasi lagi pada awal 1990-an.

Selama perang itu, kebijakan keamanan Saleh turut berperan memperdalam kesenjangan utara-selatan dengan merekrut apa yang disebut sebagai “tentara populer” dari putra-putra suku,

jihadis yang berpindah-pindah tempat, dan mantan mujahidin sebagai milisi proxy untuk membantu mencegah bangkitnya orang-orang sosialis Yaman Selatan. Akibatnya, saat ini legitimasi rezim di sebagian besar wilayah selatan terancam, dan kekerasan yang terinspirasi separatisme dan pembalasan terhadap pemerintah merupakan tema yang selalu berulang di provinsi-provinsi wilayah selatan.

B. Yaman Di Era Arab Spring

Revolusi Yaman sebagai bagian dari Arab Spring terjadi setelah Revolusi Tunisia dan berbarengan dengan Revolusi Mesir dan beberapa protes massa lain di kawasan Timur Tengah dan Afrika pada tahun 2011. Pada fase awal, protes di Yaman terkait dengan tidak adanya lapangan pekerjaan, kondisi ekonomi, korupsi dan usulan pemerintah untuk memodifikasi konstitusi Yaman. Tuntutan para pendemo kemudian berkembang dengan menyerukan agar Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh mengundurkan diri. Penyebrangan secara massal dari militer maupun dari pemerintahan Saleh secara efektif menjadikan banyak wilayah negara berada diluar kendali pemerintah, dan para pendemo bertekad untuk menentang otoritasnya.

Demonstrasi yang besar dengan lebih dari 16.000 pendemo dilaksanakan di Sana'a, ibukota Yaman, pada 27 Januari 2011. Pada tanggal 2 Februari, Saleh mengumumkan bahwa dia tidak akan mengikuti pemilihan presiden pada tahun 2013 dan dia tidak akan mewariskan kekuasaannya pada putranya. Pada tanggal 3 Februari, 20.000 massa memprotes pemerintah di Sana'a, sementara itu demonstrasi yang lain terjadi di Aden, sebuah kota pelabuhan di Yaman selatan, pada "Hari Kemarahan" . Sementara itu para prajurit, anggota "Kongres Rakyat Umum" (General People's Congress) yang bersenjata, dan banyak pendemo yang pro pemerintah berkumpul di Sana'a. Pada suatu hari "Jumat Kemarahan" tanggal 18 Februari, 10 ribu penduduk Yaman mengambil bagian dalam demonstrasi anti pemerintah di Taiz, Sana'a dan Aden. Pada

hari “Jumat Tidak Kembali” tanggal 11 Maret, pendemo menyerukan pengusiran Saleh di Sana’a, dimana tiga orang terbunuh. Demo-demo yang lain dilakukan di kota-kota lain, termasuk Al Mukalla, dimana satu orang terbunuh. Pada tanggal 18 Maret, para pendemo di Sana’a ditembaki yang menyebabkan 52 orang meninggal.

Dimulai pada akhir April 2011, Saleh yang awalnya menyetujui sebuah perjanjian yang diprakarsai oleh Dewan Kerjasama Teluk (Gulf Cooperation Council, GCC), kemudian mundur lagi beberapa jam sebelum jadwal penandatanganan, sampai tiga kali. Setelah ketiga kalinya, pada 22 Mei 2011, GCC mengumumkan penangguhan upaya-upaya untuk memediasi di Yaman. Pada 23 Mei 2011, sehari setelah Saleh menolak untuk menandatangani perjanjian transisi tersebut, Syeikh Sadiq al-Ahmar ketua federasi suku Hasyid, salah satu dari suku-suku yang paling kuat di negara itu, mengumumkan dukungannya pada oposisi dan para pendukungnya yang bersenjata memulai konflik dengan pasukan keamanan loyalis di ibukota Sana’a.

Pertempuran jalanan yang hebat terjadi, termasuk tembakan artileri dan mortar. Saleh dan beberapa orang lain terluka dan setidaknya lima orang meninggal pada saat terjadi pemboman istana Presiden pada 3 Juni 2011 ketika sebuah bahan peledak menghancurkan sebuah masjid yang digunakan oleh para pejabat pemerintah tingkat tinggi untuk sholat. Laporan belum dapat memastikan apakah serangan tersebut disebabkan oleh tembakan atau bom yang ditanam. Pada hari berikutnya, Wakil Presiden Abdul Rab Mansul al Hadi mengambil alih sebagai pejabat presiden, sementara Saleh terbang ke Saudi Arabia untuk perawatan. Massa merayakan pemindahan kekuasaan Saleh tersebut, tetapi pejabat-pejabat Yaman bersikeras bahwa ketiadaan Saleh hanya sementara dan dia akan segera kembali ke Yaman untuk melanjutkan tugasnya.

Pada awal Juli 2011 pemerintah menolak tuntutan-tuntutan oposisi, termasuk pembentukan sebuah dewan transisi dengan tujuan secara formal memindahkan kekuasaan dari

pemerintah sekarang ke pemerintah sementara yang dimaksudkan untuk mengawasi pemilu demokratis yang pertama di Yaman. Sebagai tanggapannya faksi-faksi oposisi mengumumkan pembentukan dewan transisi mereka sendiri yang beranggotakan 17 orang pada 16 Juli 2011, meskipun Pertemuan Gabungan Partai-partai (Joint Meeting Parties, JMP) yang telah difungsikan sebagai payung bagi banyak kelompok oposisi Yaman selama pemberontakan tersebut, mengatakan bahwa dewan tersebut bukan representasi mereka dan tidak sesuai dengan “rencana” mereka untuk negara tersebut.

Pada tanggal 23 November 2011, Saleh menandatangani sebuah perjanjian pemindahan kekuasaan yang diprakarsai oleh GCC di Riyadh, yang dengannya dia akan memindahkan kekuasaannya ke Wakil Presiden dalam 30 hari dan meninggalkan posnya sebagai presiden pada Februari 2012, sebagai pertukaran dengan kekebalan hukum baginya. Walaupun kesepakatan GCC tersebut diterima oleh JMP, namun ditolak oleh banyak pendemo dan Houthi.

Sebuah pemilihan presiden telah dilaksanakan di Yaman pada 21 Februari 2012. Sebuah laporan mengklaim bahwa pemilu tersebut diikuti 65 persen dari pemilihnya, dan Hadi memenangkan suara 99,8%. Abd Rabb Mansur al Hadi diambil sumpahnya di parlemen Yaman pada 25 Februari 2012. Saleh kembali pada hari yang sama untuk menghadiri pelantikan presiden Hadi. Setelah beberapa bulan demonstrasi, Saleh mengundurkan diri dari presiden dan secara formal memindahkan kekuasaan pada penggantinya, yang mengakhiri 33 tahun pemerintahannya.

Selama bertahun-tahun, Yaman dirongrong oleh berbagai kelompok militan yang bertikai satu sama lain, diantara kelompok Syiah al-Houthi yang menguasai provinsi di sebelah Utara Yaman, gerakan separatis di wilayah Selatan, al-Qaeda di Semenanjung Arab, faksi-faksi dalam

militer dan ditambah lagi dengan simpatisan mantan Presiden Ali Abullah Saleh yang lengser dari jabatannya pada revolusi Yaman 2011 silam.

Korupsi, kesenjangan sosial, lemahnya kontrol pemerintah, kemiskinan serta minimnya infrastruktur merupakan hal utama yang menyebabkan gerakan separatis tumbuh subur di Yaman.

Protes rakyat Yaman 2014 merupakan sederetan aksi-aksi demonstrasi di Yaman yang akhirnya meningkat menjadi konflik bersenjata. Protes tersebut dimulai pada tanggal 18 Agustus 2014 saat terjadi serangkaian demonstrasi Houthi di Sana'a menolak kenaikan harga BBM. Pada tanggal 21 September 2014, kelompok Houthi mengambil alih kendali Sana'a. Perdana Menteri Mohammad Basindawa mengundurkan diri dan Houthi menandatangani sebuah kesepakatan untuk pembentukan pemerintah bersatu yang baru dengan partai-partai politik lainnya. Protes tersebut ditandai dengan adanya pertentangan antara Houthi dengan pemerintah dan juga pertentangan antara Houthi dengan Al Qaeda di semenanjung Arab (AQAP).

Protes tersebut terjadi mengikuti suatu fase ekspansi Houthi yang berpuncak pada pengambilan alih Amran sebuah ibukota provinsi, oleh Houthi pada 8 Juli 2014. Kelompok Houthi mengalahkan 310 Brigade Armored dan membunuh komandannya Hameed Al Koshebi.

Namun demikian, penyebab segera dari protes adalah kenaikan harga BBM hampir 100% akibat keputusan pemerintah Yaman pada 29 Juli 2014 untuk memotong subsidi BBM. Pada tahun 2013, biaya untuk subsidi BBM yang dikeluarkan pemerintah Yaman sebesar \$3 miliar, hampir sepertiga belanja negara. Sabagai tanggapan atas pemangkasan subsidi tersebut, Houthi memulai protes untuk mengembalikan subsidi dan pembentukan pemerintahan baru.

Protes pertama terjadi pada 18 Agustus 2014, ketika Houthi mendirikan markas protes di Sana'a. Puluhan ribu orang berpartisipasi dalam protes tersebut, yang segera diikuti dengan

adanya kekerasan. Pada 10 September 2014, tujuh orang pendemo ditembak oleh pasukan keamanan. Pertentangan yang terjadi lagi pada 18 September menyebabkan 40 pendemo dan anggota milisi Sunni meniggal.

Pada tanggal 19 September 2014, pemberontak menyerang Sana'a dan pada 21 September 2014 maju memasuki kota tersebut dan menduduki kantor-kantor pemerintahan. Hal ini menyebabkan pengunduran diri Perdana Menteri Yaman Mohammed Basindawa, dan digantikan oleh Ahmad Awad bin Mubarak. Pertempuran tersebut menyebabkan kematian 123 orang dari kedua belah pihak. Houthi bersama dengan beberapa kelompok politik lain, menandatangani sebuah kesepakatan Perjanjian Perdamaian dan Pesekutuan yang menetapkan formasi pemerintahan bersatu yang baru.

Pada tanggal 22 September, sedikitnya 240 orang terbunuh dalam pertempuran di Sana'a. Pertempuran tetap berlanjut setelah penandatanganan perjanjian pembagian kekuasaan. Pada tanggal 9 Oktober 2014 sebuah bom bunuh diri terjadi di Tahrir Square sebelum rapat umum yang telah dijadwalkan dimulai. Serangan tersebut menewaskan 47 orang dan melukai 75 orang yang sebagian besar adalah pendukung Houthi. Pejabat pemerintah meyakini serangan tersebut dilakukan oleh AQAP.

Pada 18 Agustus 2014, Houthi melakukan serangkaian demonstrasi menentang kenaikan harga bahan bakar. Pada 21 September, pasukan Houthi berhasil menguasai Sana'a, setelah Perdana Menteri Mohammed Basindawa mengundurkan diri dan pimpinan Houthi berhasil menggalang kesepakatan dengan partai politik lainnya untuk membentuk gabungan pemerintahan baru.

Houthi adalah gerakan Syiah Zaidiyah yang didirikan oleh Hussein Badreddin al-Houthi. Nama resmi gerakan yang bermarkas di Sa'dah ini sebenarnya adalah Ansarullah, sedangkan

sebutan Houthi mengikuti nama pendiri dan pemimpin pertamanya Badreddin al-Houthi. Pemberontakan pertama Houthi terjadi pada tahun 2004 menentang Presiden Yaman saat itu, Ali Abdullah Saleh. Pemberontakan ini berhasil dipadamkan dan Badreddin Houthi harus membayar mahal atas penentangannya ini. Setelah kematian Houthi, komando gerakan ini dilanjutkan oleh saudaranya, Abdul Malik al-Houthi.²

Basis massa Houthi utamanya berasal dari suku-suku dari Yaman Utara yang merupakan penganut Syiah. Mereka dikenal dengan karakternya yang keras, berani, tangguh, dan kemampuan menembak yang jitu. Meski demikian, dimasa awal kemunculannya sebenarnya mereka dikenal sebagai organisasi yang moderat dan dekat dengan kelompok Sunni dibanding kelompok Syiah lainnya.³

Perubahan bentuk organisasi Houthi merupakan bentuk respon mereka atas beberapa isu populis yang menjerat Yaman. Anasir-anasir yang mempengaruhi radikalisisasi gerakan Houhti tersebut antara lain: derasnya pengaruh ideologi Arab Saudi di Yaman, gerakan Houthi ditujukan sebagai counter hegemoni atas ideologi Arab ini. Isu lain yang menjadi sorotan utama Houthi adalah kedekatan pemerintah Yaman dengan Amerika Serikat. Selain itu, Houthi jug menyoroti isu korupsi yang makin menggurita dan kebijakan diskriminatif pemerintah yang memarjinalkan penduduk Sa'dah yang merupakan basis konstituen Houthi.⁴

Houthi menolak dianggap sebagai gerakan kesukuan, dan sistem organisasi Houthi dibangun dalam skema desentralisasi yang membatasi kekuasaan di pusat struktur. Dua hal ini

² *"5 Things to Know About the Houthis of Yemen". 12 February 2015. <http://blogs.wsj.com/briefly/2015/02/12/5-things-houthis-yemen/> diakses pada 2 April 2016*

³ *"Yemen's Abd-al-Malik al-Houthi". BBC. 3 October 2014. <http://www.bbc.co.uk/monitoring/yemens-abd-almalik-alhouthi>. Diakses pada 2 April 2016*

⁴ *"Profile: The crisis in Yemen" <http://www.thenational.scot/world/profile-the-crisis-in-yemen.1317>. Diakses pada 2 April 2016*

membuat mereka menuai banyak dukungan, banyak warga Yaman dari beragam latar belakang yang ikut bergabung dalam gerakan ini karena sifat mereka yang tak sentralistis ini.

Houthi diperkirakan memiliki antara 1.000 sampai 3.000 pejuang pada tahun 2005, dan meningkat menjadi 10.000 orang pada 2009. Jumlah ini melonjak tajam pada tahun 2010, Yemen Post mengklaim jumlah milisi Houthi ini mencapai 100.000.⁵ Pada tahun 2015, diperkirakan memperoleh banyak anggota baru yang berasal dari luar daerah basis mereka.

Houthi merupakan organisasi yang di gerakkan oleh kelompok Zaidi, sebuah cabang dari Syiah yang mempunyai penganut cukup banyak di Yaman. Jumlah penganut Zaidi mencapai 45% dari total populasi di negara tersebut, sedangkan yang terafiliasi dalam gerakan Houthi berkisar sekitar 30% dari total populasi. Sejak mencatat, Zaidi memerintah negeri Yaman (Utara) selama 1.000 tahun lebih sampai tahun 1962. Selama periode tersebut, mereka mempertahankan kemerdekaan dengan tangguh dan banyak terlibat dalam pertempuran melawan kekuatan-kekuatan asing yang pada saat itu mengendalikan wilayah Yaman bagian selatan.

Pendekatan dan strategi gerakan Houthi dalam banyak hal disinyalir mirip dengan Hezbollah di Lebanon, gerakan yang juga berbasis pada aliran yang sama dan didukung Iran. Keduanya mempunyai doktrin militer dan imaji perjuangan yang sama yang berkiblat pada revolusi Iran. Sebagai konsekuensinya, Houthi sering kali di tuduh berafiliasi dan didukung oleh Iran.⁶

Houthi sendiri menegaskan bahwa gerakan mereka merupakan reaksi perlawanan terhadap ekspansi salafiyah di Yaman, sekaligus sebagai upaya membela komunitasnya dari diskriminasi yang dilakukan rezim penguasa. Pemerintah Yaman menuduh pemberontakan Houthi bertujuan untuk mendestabilkan pemerintahan, menggulingkan rezim dan menggantinya dengan hukum

⁵ Almasmari, Hakim (10 April 2010). *"Editorial: Thousands Expected to die in 2010 in Fight against Al-Qaeda"*

⁶ *"Houthis seek to impose a new reality on Yemen"*. *The National*. 23 September 2014.
<http://www.thenational.ae/opinion/houthis-seek-to-impose-a-new-reality-on-yemen>

agama yang dianut Zaidi. Pemerintah juga menuding bahwa Houthi mempunyai keterikatan dengan kekuatan pendukung di luar, dalam hal ini pemerintah Iran.